

ANALISIS PENGGUNAAN BAHASA DISFEMIA PADA NOVEL “LAUT TENGAH” KARYA BERLIANA KIMBERLI

Fita Ulbaili¹, Afiq Afandi², Nini Aprantini³

ulbailifita@gmail.com¹, afandiafiq00@gmail.com², niniaprantini@gmail.com³

STKIP PGRI Sumenep

ABSTRAK

Studi ini menggunakan metodologi deskriptif kualitatif. Subjek penelitian adalah novel “laut tengah” karya berlina Kimberly, dan subjek penelitian adalah penggunaan gaya bahasa disfemia. Metode ini meliputi membaca kalimat berulang-ulang, menyimak setiap paragraph, mencatat, dan mendeskripsikan novel yang akan menjadi subjek penelitian, kemudian informasi dikumpulkan dari deskripsi novel untuk menemukan solusi atas masalah yang diteliti. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada 18 data yang dijelaskan tentang penggunaan bahasa disfemia dalam novel laut tengah karya berlina Kimberly. Data tersebut terdiri dari 3 kata, 9 frase, 1 klausa, dan 7 kalimat. Penggunaan disfemia oleh pengarang untuk memperkuat makna novel.

Kata Kunci: Disfemia, Novel Laut Tengah Karya Berliana Kimberly.

PENDAHULUAN

Menurut Ibrahim (2015), bahasa memegang peranan krusial dalam penciptaan karya sastra. Medium yang digunakan untuk menyampaikan karya sastra memiliki karakteristik tersendiri. Bahasa sastra memanfaatkan bahasa sehari-hari, menggunakan kata-kata yang lazim ditemukan dalam kamus, atau mengikuti perkembangan bahasa yang umum di masyarakat. Seringkali, pengarang menggunakan bahasa yang menarik dan khas untuk memikat minat pembaca terhadap karya mereka.

Peneliti mengambil subjek penelitian ini, novel pertama berlina Kimberly “laut tengah”, yang diterbitkan tahun 2022 dan memiliki 352 halaman, karena pengarang menyelipkan penggunaan bahasa disfemia. Dalam novel ini, Haia, seorang wanita cantik dan lugu, rela menikah sebagai istri kedua untuk bisa kuliah di Korea Selatan. Ia menjalani kuliah dengan suka dan duka sampai suaminya tidak menganggap Haia sebagai istri keduanya; kanker lambung membunuh istri pertama Bhumi, Aisa, dan dia kecewa karena tidak menerima beasiswa dari Choi Haneul, temannya. Semakin lama haia memiliki perasaan terhadap bhumi, semakin tulus bhumi mencintainya.

Penggunaan bahasa disfemia dalam novel Laut Tengah karya Berliana Kimberly adalah upaya pengarang untuk membuat pembaca memahami makna yang disampaikan. Butar (2021) menyatakan bahwa disfemia adalah nilai rasa atau ekspresi yang merusak perasaan. Disfemia adalah ketika kata-kata yang memiliki makna kasar diganti dengan kata-kata yang memiliki makna halus atau biasa. (farida et al., 2022). Bahasa kasar atau tidak sopan biasanya digunakan untuk menekankan hal-hal yang menyakitkan atau mengganggu audiens saat menyampaikan, menghina, atau hal lain yang menyakitkan (ulum & kumanto, 2018). Disfemia dapat berupa kata-kata, frasa, kalusa, atau kalimat yang digunakan untuk menghina atau menyampaikan seseorang. Istilah ini digunakan untuk menggambarkan ucapan yang mengandung nilai rasa dengan tujuan untuk mengubah makna konvensional menjadi bermakna negatif (rohayati, basuki, & diani, 2020).

Peneliti memilih novel Laut Tengah karya Liana Kimberly karena mereka menemukan bahwa beberapa tokoh di dalamnya menggunakan bahasa disfemia. Oleh karena itu, peneliti ingin menyelidiki bahasa disfemia yang ditemukan dalam semua kata, frase, klausa, dan

kalimat yang ditemukan dalam buku tersebut.

METODOLOGI

Peneliti melakukan penelitian kualitatif dengan menjelaskan difesmia dalam buku laut tengah karya berliana Kimberly. Penelitian kualitatif, menurut ediwarman (2022) adalah jenis penelitian yang bertujuan untuk menjelaskan temuan peneliti. Penelitian kualitatif ini fokus pada mendeskripsikan difesmia dalam novel pertama berliana Kimberly, laut tengah, yang diterbitkan pada tahun 2022 dan berisi 352 halaman. Peneliti mengumpulkan data dengan cara baca dan catat. Untuk mendapatkan data yang diinginkan oleh peneliti, peneliti pembaca buku laut tengah oleh berliana Kimberly. Setelah membaca, peneliti menemukan data dalam bentuk kutipan yang mengandung bahasa difesmia, seperti kata, frase, klausa, dan kalimat dalam buku laut tengah karya Berliana Kimberly. Kemudian, peneliti mencatat temuan mereka dengan cermat dan hati-hati untuk menghasilkan data yang diinginkan dengan mendeskripsikan difesmia dalam buku laut tengah karya Berliana Kimberly.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada hakikatnya, karya sastra ditulis dengan mengikuti evolusi bahasa sehari-hari masyarakat. Dengan demikian, pengarang menyelipkan bahasa sehari-hari masyarakat. Penggunaan bahasa difesmia berarti menggunakan kata-kata yang tidak sopan atau kasar untuk menyampaikan sesuatu. Difesmia terdiri dari empat kategori: kata, frase, kalusa, dan yang digunakan dalam novel laut tengah kalimat oleh berliana Kimberly. hasil penelitian tentang penggunaan difesmia dalam buku laut tengah karya berliana Kimberly adalah sebagai berikut.

Disfemia bentuk kata

Dalam novel "Laut Tengah", penulis menggunakan banyak kata-kata kasar atau makian. Kata-kata ini dibangun dari kata dasar dan ditambah dengan imbuhan atau akhiran untuk membentuk kata baru. Meskipun kata adalah satuan bahasa terkecil yang bisa berdiri sendiri, penggunaan kata yang tepat sangat penting. Dalam novel ini, kita bisa melihat banyak contoh penggunaan kata-kata kasar yang bertujuan untuk menghina atau menyakiti orang lain.

Ketika Haia mulai menjauh, Zava berkomentar, "Sepertinya Haia tidak pernah merasakan kesulitan. Kehidupannya selalu terlihat menyenangkan." Rere pun ikut tertawa sambil menambahkan, "Haia itu seperti ponsel pintar, selalu terlihat sempurna." (berliana Kimberly, 2022:9)

Dalam novel "Laut Tengah", penulis menerapkan teknik disfemia dengan mengganti kata "tahan banting" menjadi "smartphone" untuk menggambarkan karakter Haia yang selalu optimis dan tidak pernah menyerah. Penggunaan istilah "smartphone" yang secara semantik tidak relevan, memberikan efek kontras yang menarik dan menyoroti kekuatan karakter Haia. Selain itu, penggunaan kata "gembel" sebagai contoh lain dari disfemia menunjukkan keberagaman bentuk kata kasar yang digunakan dalam novel.

"Haia bersumpah sambil terisak, 'Kakak, semua uangku telah diambil oleh bibi.'" "Dengan air mata berlinang, Haia menegaskan, 'Kakak, bibi telah mengambil seluruh uangku.'"

Dompot itu melayang di udara sebelum menghantam wajah Haia dengan keras. "Gembel!" bentak Ryan dengan penuh amarah.

Wajah Haia memerah terkena lemparan dompet Ryan. "Kau ini pengemis!" teriak Ryan dengan nada menghina.

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa kata "gembel" termasuk dalam kategori kata-kata kasar (disfemia). Dalam kamus besar bahasa Indonesia, kata "gembel" diartikan sebagai

seseorang yang sangat miskin. Namun, dalam konteks cerita, kata ini digunakan dengan maksud menghina Haia karena dianggap tidak memiliki uang. Penggunaan kata "gembel" ini mencerminkan sifat merendahkan dari pembicara. Selain itu, kata "murahan" juga merupakan contoh lain dari disfemia yang menunjukkan kualitas yang rendah atau tidak bernilai.

Lift telah dibuka kembali. Sebelum berangkat, bhumi mengatakan sesuatu yang sangat menyakitkan. "*murahan*" kata bhumi (berliana Kimberly, 2022:55).

Kutipan diatas menunjukkan bahwa bentuk kata *murahan* adalah bagian dari disfemia. Kata murahan menunjukkan betapa mudahnya diajak berzina dengan orang yang bukan mukhrimnya. Murahan ini mengandung rasa malu untuk digunakan pada seorang wanita yang tidak sopan, dalam kutipan ini, haia bertemu dengan haneul di kampus.

Disfemia bentuk frasa

Novel "Laut Tengah" karya Berliana Kimberly banyak menggunakan frasa yang mengandung kata-kata kasar (disfemia). Frasa-frasa ini terdiri dari dua kata atau lebih yang memiliki makna penghinaan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis lebih dalam penggunaan frasa-frasa tersebut dalam novel.

Maia ngeliatin Haia dengan tatapan sinis gitu, "Lo mulai kerja dari kapan sih?"

"Bu, bolehkah aku kuliah lagi?"

"hei, *anak sampah!* Jangan sok kamu! Berliana Kimberly (2022:15).

"Dalam konteks cerita, ungkapan 'anak sampah' digunakan untuk menggambarkan Haia secara merendahkan, menyiratkan bahwa ia tidak memiliki keluarga dan dianggap tidak berharga."

"Bunda, Suri sangat membenci Tante Haia dan Aba. Menurut Suri, mereka berdua sangat jahat." (berliana Kimberly 2022:92).

Fresa mereka jahat terkait dengan cara orang jahat. "mereka jahat" adalah frasa leksikal yang terdiri dari dua kata: "mereka" dan "jahat" kedua kata tersebut merupakan kata baku yang menunjukkan kekesalan dan hinaan bhumi dan haia atas merebut kebahagiaan aisa sebagai ibu kandung suri. Kemudian, bentuk frasa "*anak cereboh*" adalah bagian dari disfemia. Kutipan berikut menunjukkan variasi bentuk frasa.

"Dengar baik-baik, Haia, jangan pernah datang ke tempat ini saat tengah malam, apalagi sendirian. Ingat pesanku ini!" (berlian Kimberly 2022:98).

Frasa "anak cereboh" dalam konteks ini bukan hanya sekadar menggambarkan perilaku yang kurang hati-hati, tetapi juga mengandung nuansa penghinaan dan diskriminasi. Ketika dikaitkan dengan Haia, frasa ini mungkin digunakan untuk: **Melemahkan posisi Haia:** Menunjukkan bahwa Haia tidak layak mendapatkan perlakuan yang baik atau kesempatan yang sama.

Sekali lagi, seorang wanita pirang dikecewakan. Dia datang dari seoul international university dengan keinginan untuk membuat orang terkejut. Targetnya untuk melepaskan pria yang dia sayangi gagal lagi. Sial. Ketika teman sekolah menengah laki-laki korea itu begitu dekat, alasan apa yang mendorongnya untuk berteman dengan sahabatnya? Tera memegang tali tas bahunya dan bersemangat untuk segera menemukan rahasia haia yang disembunyikan. Dia percaya bahwa ada sesuatu yang tidak masuk akan yang memungkinkan *si miskin* ini melanjutkan kuliah di korea tanpa beasiswa (berliana Kimberly 2022:125-126).

Salah satu bagian dari disfemia bentuk frasa adalah penggunaan kata "si miskin", yang merupakan penggunaan kata "orang miskin", yang merujuk pada orang-orang yang memiliki banyak kekurangan. Orang miskin memiliki rasa kasar untuk merendahkan seseorang yang tidak sopan. Ini digunakan saat berbicara. Frasa itu ditujukan kepada orang yang dianggap tidak memiliki apa-apa di dunia ini, terutama kekayaan. Selain itu, ada unsur

disfemia dalam bentuk frasa, yang berarti jual diri. Variasi bentuk frasa ditunjukkan dalam kutipan berikut.

“oh, maksudnya haia pergi ke sekolah sambil menjual makanan di kantin? Itu bagus. dia semakin menarik bagi saya”. Sambil kedua tangannya menyentuh pundaknya, tera menggoyangkan telunjuknya, mengibas rambutnya, dan sedikit membusungkan dada.

“*jual diri*” kata tera (berliana Kimberly 2022:146).

Frasa "jual diri" dan "cewek murahan" memiliki konotasi yang sangat negatif dan merendahkan martabat perempuan. Mari kita bedah satu per satu: **Jual Diri:** Frasa ini menyiratkan bahwa seseorang, dalam hal ini Haia, seenaknya menawarkan diri untuk menjadi istri kedua. Ini adalah pandangan yang sangat subjektif dan merendahkan, seolah-olah perempuan hanya memiliki nilai tukar berdasarkan tubuh atau kesediaannya untuk memenuhi keinginan orang lain.

“Tera berkata, “Aku hanya ingin Anda tidak patah hati, apalagi jadian dengan wanita murahan; buktinya ada di media sosial jika Anda ingin melihatnya.”

Sambil haneul meminum minuman dinginnya dan merasakan kecamuk yang luar biasa dihatinya, tera membuka pesan di ponselnya (berliana Kimberly 2022:147).

Frasa "cewek murahan" merupakan contoh klasik dari *disfemia*, yaitu penggunaan bahasa yang kasar, merendahkan, dan tidak sopan. Ketika frasa ini ditujukan kepada Haia dalam konteks kedekatannya dengan Haneul, maknanya menjadi sangat jelas: **Objektifikasi:** Frasa ini mereduksi Haia menjadi sekadar objek seksual yang mudah didapatkan

“Suriah berkata, “Tadinya aku minta tolong aba, tapi aba tidak bisa. Aba payah.”(berlian Kimberly 2022:148).

“aku ingin bermain, aba tidak sama dengan tante haia! Tante haia menggunakan tangan kananya untuk menulis, sedangkan tangan kirinya bermain puzzle denganku.” Omel suriah berkata,

“dulu bunda juga beresin rumah sambil temani aku main, *aba payah!*” (berliana Kimberly 2022:280).

Frasa “aba payah”, yang terdiri dari dua kata, “aba” dan “payah”. Memiliki makna menyindir seseorang yang mengalami pengasaran makna. Frasa ini memiliki padanan kata untuk mengasarkan makna “ayah susah”. Kemudian ada bagian dari disfemia bentuk frasa, seperti “cowok kulkas”. Kutipan berikut menunjukkan variasi bentuk frasa.

Setelah pintu terkatup, haia berusaha menenangkan diri. Tatapan [Bhumi] begitu tajam sehingga membuatnya merasa terintimidasi. Saat mata sipit di balik kaca mata itu menatapnya tajam, haia menarik napas panjang. “Hei, kau ini benar-benar dingin,” gumamnya dalam hati.(Kimberly 2022:176).

Penggunaan frasa "cowok kulkas" merupakan contoh disfemia yang digunakan untuk merendahkan suami Bhumi. Ungkapan ini jelas kasar dan tidak sopan. Contoh lain dari disfemia adalah "cewek murahan" dan "pria modus".

Ah, jangan harap deh! Saya mah lebih asyik liburan bareng temen. Ini, vouchernya saya ambil ya!" kata Haia sambil tersenyum, (berliana Kimberly 2022:261).

Bagian dari frasa adalah kutipan dari buku Laut Tengah Berlian Kimbely. Salah satu jenis disfemia frasa yang diamati melalui analisis frasa adalah cowok modus, yang mengacu pada bagaimana bahasa yang digunakan sering menghina dan tidak sesuai konteks. Oleh karena itu, itu jelas tidak tepat untuk digunakan sebagai bentuk kutukan, terutama untuk penghinaan.

Disfemia bentuk klausa

Novel "Laut Tengah" karya Berliana Kimberly kaya akan penggunaan bahasa kasar atau disfemia, terutama dalam dialog antartokoh. Untuk memahami lebih dalam mengenai

fungsi disfemia dalam novel ini, perhatikanlah bagaimana karakter-karakter dalam cerita mengekspresikan penghinaan melalui ucapan mereka. Sebagai contoh, terdapat beberapa klausa disfemik bentuk klausa.

"Ya udah, cari pacar aja sana!" sahut Stella, membuat Haia terkekeh geli.

"Gue siap jadi pacar lo," ajak Haneul penuh semangat. Haia hanya mendengus, "Lo kira gue percaya sama omongan playboy cap tikus kayak lo?" (berliana Kimberly 2022:155).

Penggunaan klausa "playboy cap tikus" yang diucapkan Haia mengandung konotasi negatif yang kuat, menggambarkan sosok pria yang tidak setia dan sering berganti pasangan. Penggunaan klausa semacam ini sebaiknya dihindari karena bersifat merendahkan dan dapat menimbulkan persepsi negatif.

Disfemia bentuk kalimat

Kalimat berdisfemia dan berbahasa kasar ditemukan dalam novel laut tengah karya berliana Kimberly. Satuan bahasa yang disebut "kalimat" terdiri dari kata-kata yang berdiri sendiri dan menyampaikan makna penuhnya. Kalimat yang diteliti dipilih karena asumsi bahwa tuturan kalimat yang digunakan menunjukkan disfemia. Kutipan menunjukkan ketidaksesuaian dalam bentuk kalimat.

"Pendidikan tinggi? Buat apa? Kamu kan cuma anak yatim piatu miskin!" bentak Maya sambil menghitung uangnya. (berlian Kimberly 2022:15).

Kalimat "Hanya anak yatim-piatu yang miskin" dalam novel *Laut Tengah* karya Liana Kimberly merupakan contoh disfemia yang merendahkan. Ungkapan ini menyasar status sosial dan keluarga seseorang, menimbulkan perasaan rendah diri dan terhina, terutama bagi tokoh Haia yang memiliki latar belakang yatim piatu.

Dengan senyum merekah, Ryan menampar Haia dan menghina, "Mending lo kerja di tempat remang-remang!" Suaranya pecah karena mabuk. (berlian Kimberly 2022:17).

"Kalimat 'Mending lo kerja di karaoke malam! biar bisa ngasih uang' mengandung unsur penghinaan dan ancaman terselubung, menunjukkan dominasi dan kemarahan sang kakak terhadap adiknya."

"Bumi menatap tajam ke arah Haia, "Jangan harap lo bakal selamat kalau lo masih lambat." Kata-kata itu membuat Haia ketakutan. (berliana Kimberly 2022:25)

Bagian kalimat ini mengalami pengasaran terhadap orang yang berbicara karena kalimat yang digunakan dalam kutipan, "Jangan lambat kalau ingin hidup di sini!", mengandung rasa menghina, dan kalimat yang digunakan seharusnya kalimat yang lebih sopan "Mungkin kita bisa coba cara lain untuk menyelesaikan masalah ini, terutama terhadap Haia sebagai istrinya. Kalimat berikutnya mengandung bagian disfemia.

"Jangan berharap hidup Anda akan lancar di Korea. Kita harus menunggu dan melihat Haia; lo akan hancur pada waktunya. Saya ingin memberi Anda peringatan bahwa Anda harus meninggalkan Haneul sejak sekarang (Berliana Kimberly, 2022:142)

"Pernyataan ini mengandung kata-kata yang kasar dan merendahkan, terutama penggunaan frasa 'lo akan hancur pada waktunya'. Kalimat seperti ini menciptakan kesan negatif dan tidak menyenangkan bagi pembaca."

"Keinginan Haneul untuk merayakan akhir ujian dengan minum bir justru membuat Tera semakin marah. Tekanan akibat hasil ujian yang mengecewakan, ditambah ketidaksukaannya pada Haia, memicu kemarahan Tera yang kemudian meledak." (berliana Kimberly 2022:192)

"Kalimat ini mengandung unsur penghinaan yang sangat mendalam. Dengan menyebut Haia sebagai 'perempuan kotor', pelaku secara tidak langsung menyiratkan bahwa nilai seseorang ditentukan oleh status keperawanannya. Hal ini menunjukkan pandangan yang sangat sempit dan merendahkan martabat perempuan."

"Tera menuduh Haia sebagai penyebab kehancuran rumah tangga keluarganya. Ia

dengan tegas menyatakan bahwa Haia bukanlah sepupu Aisa Alexandria." "Dengan nada penuh kebencian, Tera menuduh Haia telah merusak hubungan keluarganya dan menyebutnya sebagai 'perempuan penghibur' (Berliana Kimberly, 2022:221)

"Kalimat ini mengungkapkan kemarahan dan kebencian Tera terhadap Haia secara langsung. Dengan menyebut Haia sebagai 'perempuan penghibur', Tera berusaha untuk menjatuhkan martabat Haia dan membenarkan perasaannya yang negatif. "Tuduhan Tera terhadap Haia sangat menyakitkan dan tidak berdasar. Dengan kata-kata yang kasar, Tera berusaha untuk melukai Haia dan membalas dendam atas apa yang dianggapnya sebagai kesalahan Haia."

"Pengakuan Haia sebagai istri kedua seseorang di Korea sangat mengejutkan dan menyakitkan hati Haneul. Ia merasa dikhianati dan tidak percaya bahwa orang yang selama ini ia kenal bisa melakukan hal seperti itu." (Berliana Kimberly 2022:22).

Pernyataan ini mengungkapkan rasa kecewa dan sakit hati yang mendalam dari Tera terhadap Haia. Dengan menyebut Haia 'menghancurkan rumah tangga orang lain demi mengejar cita-cita', Tera secara tidak langsung menghakimi pilihan hidup Haia dan menganggapnya sebagai tindakan yang tidak bermoral.

KESIMPULAN

Penelitian menunjukkan bahwa novel 'Laut Tengah' karya Berliana Kimberly menggunakan kata-kata kasar dan menghina (disfemia) untuk menggambarkan karakter dan situasi dalam cerita. Beberapa contoh kata-kata kasar yang ditemukan adalah 'gembel', 'murahan', dan 'jual diri'. Penggunaan kata-kata ini bertujuan untuk memperkuat kesan negatif terhadap karakter tertentu dan meningkatkan intensitas cerita."

DAFTAR PUSTAKA

- Butar, A. (2021). Semantik. UMSU Press.
- Ediwarman. (2022). Riset Pengembangan Kualitatif. Media Edukasi Indonesia
- Farida, I. N., et al. "Disfemia dalam Kolom Komentar Akun Youtube Najwa Shihab." *Journal of Indonesian Language and Literature*, vol. 1, no. 2, 2022, pp. 12-25.
- Ibrahim, S. "Analisis gaya bahasa dalam kumpulan novel Mimpi Bayang Jingga karya Sanie B. Kuncoro." *Jurnal Sasindo Unpam*, vol. 3, no. 3, 2015, pp. 35-57.
- Khaeriyah, K., and Mayang Santika Dewi. "Disfemia dalam Kolom Komentar Akun Instagram Abouttng_Official Kasus Pembuangan Bayi di Wilayah Banten." *Lingua Rima: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, vol. 12, no. 2, 2023, pp. 271-279.
- Kimberly, B. *Laut Tengah*. Akad Media Cakrawala, Depok, 2022.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 3rd ed., PT Remaja Rosdakarya, 2016.